

# OPINI

BERITAPAGI ■ SELASA, 10 MEI 2011 ■ HALAMAN 22

## ICMI dan Negara Durhaka

Prof. Amzullian Rifal, Ph.D  
Dekan Fakultas Hukum UNSRI



Pertama soal Ridwan Mukti yang memimpin ICMI. Ada beberapa penyebab mengapa sosok Ridwan Mukti menarik banyak orang ketika terpilih sebagai ketua ICMI Sumatera Selatan. Faktor label yang melekat sebagai "seorang politikus" merupakan salah satu daya tarik itu. Daya tarik sekaligus memunculkan berbagai tafsiran. Bagi saya, kepewajiban Ridwan Mukti berpolitik cukup teruji. Berpolitik secara santun, jikapun berbenturan dengan "lawan politiknya" dilakukan dengan *soft*. Akibatnya, jikapun ada yang jatuh tetap berada diatas matras yang empuk. Tidak begitu terasa hempasannya. Sosok ini sudah cukup membumi di Sumatera Selatan. Akibatnya, ketika Ridwan Mukti memimpin ICMI memunculkan berbagai spekulasi.

DALAM dialog publik pelantikan ICMI Sumatera Selatan 5 Mei lalu banyak yang tersentak karena saya menyatakan Indonesia adalah negara durhaka. Kedurhakaan itulah yang menjadi penyebab kecacuan negara sekarang ini. Kedurhakaan kepada Pancasila yang semestinya menjadi acuan dalam berbangsa dan bernegara.

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) adalah organisasi yang menginternasional. Bukan sembarang orang dapat duduk di organisasi ini dengan berbagai kelebihan dan keunikannya. ICMI dibentuk pada tanggal 7 Desember 1990 di sebuah pertemuan kaum cendekiawan muslim di Kota Malang tanggal 6-8 Desember 1990. Di

pertemuan itu juga dipilih Baharuddin Jusuf Habibie sebagai ketua ICMI yang pertama. Organisasi yang terus membesar dan berkembang-hingga ke mancanegara terutama di negara-negara dimana terdapat banyak cendekiawan Indonesia.

ICMI di Sumatera Selatan juga telah cukup berkiprah baik semasa dipimpin oleh Hakim Sorimuda Pohan maupun oleh Prof. Mahyuddin. Kedua tokoh Sumsel ini telah terbukti kiprahnya ditingkat nasional. Tidak heran jika kemudian posisi ketua ICMI Sumatera Selatan cukup diminati. Tentu saja dengan harapan melalui organisasi ini mampu berkiprah dan berbuat bagi kepentingan daerah dan negara melalui sekelompok

cendekiawan yang bernaung dalam suatu wadah organisasi yang cukup sulit.

Sejarah ICMI mencatat bahwa pada 5 Mei 2011 telah dilakukan pelantikan pengurus ICMI Sumatera Selatan. Prosesi pelantikan yang sangat menarik perhatian dikarenakan berbagai sebab. Pertama, ICMI dipimpin oleh Drs. Ridwan Mukti, MH seorang Bupati yang pernah dua periode menduduki jabatan anggota DPR RI. Kedua, kepengurusan ICMI bukan hanya pelangi karena berbagai dari berbagai kalangan tetapi juga dalam jumlah yang cukup besar sekitar 284 orang. Ketiga, pelantikan juga disertai dialog publik yang menghadirkan tokoh-tokoh nasional dan daerah yang mengusung tema "Membumikan Pemikiran Cendekiawan Muslim Untuk Memperkokoh Etika dan Karakter Bangsa." Saya akan mencoba membahas satu-persatu seputaran hal ini.

Pertama soal Ridwan Mukti yang memimpin ICMI. Ada beberapa penyebab mengapa sosok Ridwan Mukti menarik banyak orang ketika terpilih sebagai ketua ICMI Sumatera Selatan. Faktor label yang melekat sebagai "seorang politikus" merupakan salah satu daya tarik itu. Daya tarik sekaligus memunculkan berbagai tafsiran. Bagi saya, kepewajiban Ridwan Mukti berpolitik cukup teruji. Berpolitik secara santun, jikapun berbenturan dengan "lawan politiknya" dilakukan dengan *soft*. Akibatnya, jikapun ada yang jatuh tetap berada diatas matras yang empuk. Tidak begitu terasa hempasannya. Sosok ini sudah cukup membumi di Sumatera Selatan. Akibatnya, ketika Ridwan Mukti memimpin ICMI memunculkan berbagai spekulasi.

Sosok Ridwan Mukti tidak juga dapat dipisahkan dengan hiruk pikuk percaturan politik di Sumatera Selatan. Paling

### BAGIAN PERTAMA DARI DUA TULISAN

populer adalah soal pemilihan Gubernur mendatang. Pemilihan Gubernur pastilah terkait pengerahan massa dan upaya membangun citra. Ada yang curiga bahwa sosok Ridwan Mukti tidak bebas merdeka dari soal penggalangan massa bagi kepentingan pemilihan kepala daerah itu. Namanya juga "tebak manggis," pemikiran itu dapat saja melanglang buana tanpa batas hingga kelangit ketujuh sekalipun.

Tapi ada juga yang mengaku kecerdikan Ridwan Mukti justru pada kemampuannya membentuk kepengurusan yang warna warni. Mirip pelangi. Warna apa saja ada. Kepengurusannya sekitar 284 orang. Jika orang politik, berasal dari hampir semua partai. Apabila akademisi, berasal dari hampir semua perguruan tinggi.

Pendek kata, "orang-orang utama" di Sumatera Selatan ini semuanya naik gerbong ICMI. Entahlah apakah dengan meramu semua orang-orang partai politik justru sebagai bukti bahwa ICMI tidak berpolitik atau malah sebaliknya? Tafsirannya, bagaimana mungkin menyatukan ideologi politik yang beragam tersebut mengarahkannya hanya pada satu tujuan politik saja. Tapi, bisa pula ditafsirkan bahwa keberagaman ini sebagai bukti kemampuan menyatukan berbagai kelompok berbeda. ICMI mampu menjadi rumah bersama bagi berbagai macam kelompok yang beragam. Mereka duduk bersama atas dasar kecendekiawannya. Bukan faham politiknya.

Selama ini sudah banyak organisasi dengan berbagai dasar pembentukannya. Tetapi seringkali bersifat terkotak-kotak. Ada organisasi berdasarkan etnis. Maka terkotak-kotaklah atas dasar kesu-

kuan. Memang baik jika itu semata-mata bertujuan silaturahmi bagi "orang se-kampung" dengan berbagai aktivitas sosialnya. Namun terkadang organisasi-organisasi atas dasar etnis ini juga ditarik-tarik atau bahkan ada yang secara sadar terjun ke wilayah politik praktis. Akibatnya, diantara organisasi itu yang sebenarnya bertujuan mulia, malah kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Ada juga beberapa organisasi lain yang sebenarnya sangat potensial. Organisasi politik cukup menjamur dari sisi kuantitasnya. Namun yang menjadi soal partai politik mensyaratkan anggotanya untuk tunduk kepada aliran politik tertentu. Tidak boleh bersifat abu-abu. Malah bagi seorang Pegawai Negeri Sipil dilarang untuk aktif dalam partai politik.

ICMI sebagai organisasi berbeda. Justru sebagai wadah alternatif bagi orang yang berasal dari berbagai daerah. Tengok saja saat pelantikan ICMI Sumatera Selatan, semua etnis berbaaur menjadi satu. Bergabung pula tokoh-tokoh yang berasal dari partai yang berbeda karena mereka mengusung status cendekiawan muslimnya. Bukan yang lain. Apalagi jika ICMI Sumatera Selatan mampu menghidupkan roda organisasinya diseluruh kabupaten/kota. Pastilah menjelma menjadi kekuatan luar biasa.

Kekuatan luar biasa ICMI dapat dimanfaatkan bagi kepentingan bangsa untuk berbagai tujuan. Salah satu kekuatan ICMI adalah sebagai wadah para cendekiawan yang seharusnya mampu berkontribusi terhadap berbagai isu kekinian. Sejak awal berdirinya ICMI antara lain bertujuan menghadapi perkembangan ideologi global yang cukup mengkhawatirkan bagi peradaban bangsa Indonesia dan umat Islam. □